Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

INDIKASI TEOLOGI MURJI'AH DALAM KONSEP NASIONALISME HUBUNGANNYA DENGAN AGAMAIS ERA MODARISME

Fadlan Kamali Batubara[1], Hariansyah[2], Helmi Afif Eren[3], Dwi Arini[4], Intan Rusniyati Tanjung[5], Wulan Safitri Simbolon[6]
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fadhlankamali@gmail.com, hariansyah401252024@uinsu.ac.id, helmi401251015@uinsu.ac.id, arini401251002@uinsu.ac.id, intan401251018@uinsu.ac.id, wulan401252020@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Aliran Murji'ah muncul berawal dari persoalan politik kemudian berkembang menjadi persoalan teologi. Aliran teologi ini netral dan memberi pengharapan terhadap pelaku dosa besar. Penamaan Murji'ah terkandung makna yang tersirat bahwa ajaran teoelogi ini menomor duakan amal perbuatan dari pada iman. Murji'ah dapat juga berarti; menta'khirkan penentuan sikap yang benar atau siapa yang salah dalam suatu pertikaian waktu antara Ali, Muawiyah, dan Khawarij. Menta'khirkan penentuan orang-orang yang dianggap telah berdosa apakah akan masuk neraka atau masuk surga. Kemudian juga menta'khirkan posisi Ali dalam komposisi kekhalifahan yang mengandung konsekuensi menta'khirkan derajat Ali setelah Abu Bakar, Umar dan Usman. Dalam aspek politik walaupun tidak spektakuler tetapi nampaknya juga melahirkan tipologi perilaku politiknya yang unik yang memunculkan juga pendapat beragam, dari tipe yang pasif, ada pula nampaknya perilaku adaptif diikuti dengan sikap feksibilitas dan loyalitas yang tentu tidak semuanya terekam dalam sejarah.

Kata Kunci : Murji'ah, Indikasi, Agamais, Era Modarisme, Teologi Islam.

ABSTRACT

The Murji'ah movement emerged from political issues and then developed into theological issues. This theological school is neutral and provides hope for those who commit major sins. The name Murji'ah contains an implied meaning that this theological teaching prioritizes good deeds over faith. Murji'ah can also mean; finalizing the determination of the right attitude or who is wrong in a dispute between Ali, Muawiyah, and Khawarij. Finalizing the determination of people who are considered to have sinned whether they will go to hell or go to heaven. Then it also finalizes Ali's position in the composition of the caliphate which has the consequence of finalizing Ali's status after Abu Bakr, Umar and Uthman. In the political aspect, although not spectacular, it seems to have given birth to a unique typology of political behavior that also gives rise to various opinions, from passive types, there are also adaptive behaviors followed by attitudes of flexibility and loyalty, which of course not all are recorded in history.

***Keywords** : **Murji'ah, Indication, Religious, Modernist Era, Islamic Theology**.*

PENDAHULUAN

Murji'ah adalah aliran Theologi Islam yang netral atau menangguhkan dan memberi pengharapan terhadap ummat yang melakukan dosa besar, munculnya aliran ini pada mulanya ditimbulkan oleh persoalan politik kemudian akhirnya berkembang menjadi persoalan teologis. Dengan demikian kaum Murji'ah pada mulanya golongan yang tidak mau turut campur dalam pertentangan yang terjadi ketika itu dan mengambil sikap menyerahkan penentuan hukum kafir atau tidak kafir. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana aliran Murji'ah, dalam perspektif teologis meliputi: pendahuluan, latar belakang munculnya Murji'ah, penamaan Murji'ah, doktrin dan sekte-sektenya. Hubungan antara agama dan negara selalu menjadi titik tegangan dalam sejarah Islam.

Di era modern saat ini muncul kebutuhan untuk mendamaikan identitas keagamaan dengan kedaulatan nasional. Teologi Murjiah yang sering kali disalah pahami sebagai sikap "pasif", sebenarnya menawarkan landasan epistemologis bagi pengakuan otoritas politik yang inklusif. Oleh karena itu, penting untuk menggali secara komprehensif pandangan-pandangan dari berbagai aliran tersebut agar dapat memperoleh gambaran yang utuh dan seimbang mengenai konsep keimanan dan dosa besar dalam Islam. Dalam artikel ini, akan dibahas secara mendalam mengenai konsep keimanan dan dosa besar dari perspektif Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, serta dua madzhab Kalam Sunni, yakni Asy'ariyyah dan Maturidiyah.

Pendekatan yang diambil bertujuan untuk mengungkap dasar-dasar teologis dan filosofi masing-masing aliran, serta mengkaji implikasinya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan umat Muslim. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif terhadap salah satu aspek penting dalam teologi Islam ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber primer, seperti karya-karya teologis klasik dan kitab utama dari masing-masing aliran, serta sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggambarkan sekaligus membandingkan pandangan empat aliran teologi Islam tersebut mengenai hakikat iman, hubungan antara iman dan amal, serta status pelaku dosa besar. Selain itu, digunakan pula pendekatan perbandingan guna menemukan titik persamaan dan perbedaan konseptual di antara pandangan Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, serta dua mazhab kalam Sunni Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan pemikiran teologi Islam klasik dalam konteks keimanan dan dosa besar.

PEMBAHASAN

Sejarah munculnya murji'ah

Nama Murjiah awalnya dari kata Irja' yang artinya penundaan, penangguhan dan harapan. Kata arja'a dapat juga berarti memberi harapan, yaitu memberikan harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah SWT. Oleh karena itu, murjiah berarti orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang disengketakan, yaitu Ali dan Muawiyah serta kawan-kawannya hingga hari kiamat.

Munculnya ide-ide Murji'ah sebagaimana halnya dengan Khawarij pada mulanya berkaitan soal politik atau lebih tepatnya berkaitan dengan masalah khilafah yang menimbulkan pertikaian dikalangan umat muslim. Khususnya yang terjadi saat itu di Madinah setelah munculnya peristiwa pemberontakan yang datang dari Mesir sehingga menyebabkan terbunuhnya Khalifah Usman Ibn Affan pada tahun 35 H atau tepatnya tanggal 17 Juni 856 M seandainya tidak muncul persoalan khilafah tersebut maka kemunculan Khawarij dan Syi'ah dikemudian hari tidak akan ada. Demikian pula kalau tidak muncul persoalan khilafah maka tidak akan ada faham dan aliran murji'ah terbunuhnya Khalifah Usman Ibn Affan menimbulkan berbagai dampak sosial, politik dan teologi yang hebat dikalangan umat Islam. Terlebih setelah diketahui bahwa yang telah membunuh Usman adalah Muhammad ibn Abi akar yang pernah menjadi anak angkat dan dikemudian hari menjadi Gubernur Mesir, peristiwa ini mengundang terjadinya berbagai masalah dan pertikaian baik yang berkaitan dengan terjadinya perpecahan antar umat Islam waktu itu memancing timbulnya benih-benih perebutan kekuasaan, munculnya perang saudara dan bahkan lebih jauh lagi membuat spektrum Islam mengalami kemunduran.

Muhammad Abu Zahrah berpendapat bahwasannya pada saat berkecamuknya pertikaian setelah wafatnya Usman Ibn Affan waktu itu telah muncul sekelompok orang yang cendrung memiliki sikap tidak mau ikut melibatkan diri ke dalam kancah pertikaian, diantaranya orang-orang tersebut adalah Abu Bakrah, Abdullah Ibnu Umar, Saad Ibn Waqash, Imran Ibn Husain. Selanjutnya menurut Abu Zahrah sikap tidak mau melibatkan diri dalam pertikaian muncul pula dari sekelompok orang yang baru saja pulang dari medan perang memasuki Madinah setelah terjadinya peristiwa pemberontakan dan terbunuhnya Usman. Perbincangan yang terjadi pada kelompok itu digambarkan oleh Ibn Asakir sebagai berikut:

"Kami kembali pulang ke rumah masing-masing dan kami tinggalkan kalian dalam keadaaan damai, tidak berselisih lagi. meskipun sebelumnya kalian pernah bertengkar". (sebagian

mereka ada yang berkata), tapi sekarang Usman telah terbunuh di zalimi orang. Wajar apabila ada sahabat-sahabatnya yang mau menuntut keadilan untuk membalas (sebagian lagi dari mereka ada yang menimpali), meskipun begitu Ali dan para sahabatnya yang lain adalah juga orang-orang berada dalam kebenaran. Dalam pandangan kita masing-masing dari mereka adalah orang-orang yang benar dan terpercaya. Karna itu mustahil bagi kita harus berikrar untuk mengutuk mereka. Karena itu sebaiknya persoalan ini kita serahkan saja kepada Allah.

Situasi kekacauan politik ini ternyata berlanjut bahkan semakin memanas pada masa pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib. Goncangan politik mulai dari kelompok Thalhah dan Zubair di Mekkah yang menduduki posisi khalifah dengan basis dukungan Aisyah. Guncangan politik ini mengakibatkan terjadinya perang Jamal. Tantangan berikutnya datang dari pihak Muawiyah sebagai gubernur Damaskus waktu itu dengan keluarga dekat fihak Usman yang menuntut Ali supaya menghukum pembunuh Usman, sebab kelihatannnya Ali tidak bertindak tegas terhadap pemberontakan itu. Bahkan Muawiyah balik menuduh Ali tersebut dalam pembunuhan Usman. Puncak pertikaian Ali dan Muawiyah ini berakhir dengan tragedi perang Siffin.

Doktrin-doktrin Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah pada awalnya bersumber dari gagasan doktrin irja atau ar-Ja'a yang digunakan dalam banyak persoalan, baik persolan politik maupaun persoalan teologis. di bidang politik doktrin Irja'a di implementasikan dengan sikap politik netral atau non blok yang hampir diekpresikan dengan sikap diam, itulah sebabnya, kelompok Murji'ah dikenal pula sebagai (*the quietists*) kelompok diam/pasif. Adapun bidang theologi, doktrin Irja' dikembangkan Murji'ah ketika menanggapi persoalan-persoalan teologis yang muncul saat itu pada perkembangan berikutnya persoalan-persoalan yang ditanggapinya menjadi semakin kompleks sehingga mencakup iman, kufur dosa besar dan ringan. (*mortal and venial sins*) tauhid Tafsir al-Qur'an, eskatologi, pengampunan atas dosa besar, kemaksuman nabi (*the impeccability of the prophet*), hukuman atas dosa (*pansihment of sins*), ada yang kafir (*infdel*) di kalangan generasi awal Islam, tobat (*redress of wrongs*), hakekat al-qur'an, nama dan sifat Allah, serta ketentuan Tuhan (*predestination*) demikian diungkapakan oleh Gibb Berkaitan dengan doktrin teologi Murji'ah yang merinci sebagai berikut:

Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga memutuskannya di akhirat kelak. Penangguhan Ali untuk menduduki rangking ke empat dalam peringkat alKhalifah ar-Rasyidin. Pemberian harapan (giving of hope) terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah. Doktrin-doktrin

Murji'ah menyerupai pengajaran (mazhab) para skeptic dan empiris dari kalangan helenis.

Murji'ah memiliki perspektif yaitu orang Islam yang berbuat dosa besar tidaklah menjadi, kafir, melainkan tetap mukmin permasalahan dosa besarnya diserahkan kepada Tuhan dalam keputusannya kelak di hari perhitungan. Kalaulah dosa besarnya itu diampuni Tuhan maka jelas ia akan masuk surga. Akan tetapi misalnya tidak diampuni Tuhan maka harapan bagi orang/pelaku dosa besar untuk diberi ampun oleh Tuhan sehingga seterusnya dapat masuk surga. Dasar argument dari pandangan teologis kaum Murji'ah ini ialah dengan satu asumsi bahwa orang islam yang melakukan dosa besar masih mengucapkan dua kalimah syahadah. Maka orang serupa ini masih yakin dan bukan kafir atau musyrik. Oleh karena itu inti ajaran yang paling luas dibicarakan dikalangan Murji'ah antara lain: iman, kufur, dan dosa besar, yang dalam tahap perkembangan lebih lanjut berkaitan pula dengan persoalan persoalan teologis yang lain.

Selanjutnya menurut Ahmad Amin dalam beberapa prinsip ajaran dan pemikiran teologis dari Murji'ah moderat ini meresap kedalam aliran ahli Sunnah, diantara konsep itu adalah: tentang tidak kekalnya seorang mukmin dalam neraka, kemudian tentang adanya kemungkinan hilangnya ancaman siksa sebagai yang Tuhan janjikan bagi mukmin yang berbuat dosa besar apabila Tuhan mengampuninya. Ajaran pokok Murji'ah ektrim diukur dari "kelebihan" pandangan yang dikemukakan secara radikal dibanding orang Murji'ah yang tergolong moderat. Pengertian iman menurut kelompok ini hanyalah ma'rifah saja kepada Allah. Ma'rif yang dimaksud hanyalah cukup mengetahui terhadap Allah tidak perlu dengan ucapan lisan apalagi dengan pembuktian melalui perbuatan. Pengakuan dengan dengan ucapan lisan dan pembuktian dengan perbuatan bukan bagian dari iman.

Oleh karena itu bagi orang yang telah ma'rifah tersebut sekalipun mengatakan kekufuran secara lisan tidaklah akan menjadi kafir ia tetap iman bahkan ia tidak menjadi kafir kendati menyembah berhala, menyembah salib. Percaya pada doktrin trinitas dan sebagainya, imannya tetap sempurna, ini terjadi karena iman dan kufur tempatnya di dalam hati bukan dalam prilaku anggota tubuh manusia.

Contoh yang dianggap ekstrim ini bahwa amal perbuatan betapapun bentuknya tidak berpengaruh terhadap essensi iman yang hanya ada dalam hati. Karena dasar pemikiran berpendirian seperti ini karena mereka meyakini bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Sedangkan pengertian iman dalam definisi bahasa arab yaitu al-tasdiq , amal perbuatan lahir bukanlah termasuk al-tasdiq, karena itu prilaku perbuatan lahir bukan bagian dari iman.

Konsep Keimanan Menurut Aliran Murji'ah

Murji‟ah adalah salah satu aliran teologi Islam awal yang posisi teologisnya dibentuk dalam konteks konflik politik dan sektarian pada abad pertama Hijriah. Sebagai respons terhadap kecenderungan mengkafirkan pihak lawan (terutama sikap Khawarij terhadap pelaku dosa besar), Murji‟ah menegaskan prinsip dasar irjā' yaitu menunda (menangguhkan) penilaian akhir mengenai status iman seseorang kepada Allah SWT. Prinsip ini melatar belakangi seluruh konstruksi teologis mereka tentang iman. Dalam ajarannya, Murji‟ah memformulasikan hakikat iman sebagai sesuatu yang terletak pada tasdīq bi-al-qalb (keyakinan batin) dan pengakuan lisan terhadap rukun-rukun dasar Islam.

Dengan demikian, menurut Murji'ah, iman tidak diukur semata oleh amal perbuatan; amal masuk dalam ranah moral, hukum, dan akibat akhir, bukan sebagai unsur esensial yang menentukan statuskeimanan.Pendekatan ini membedakan Murji'ah secara tajam dari kelompok yang menempatkan amal sebagai syarat keimanan.

Konsekuensi teologis yang paling menonjol ialah sikap Murji'ah terhadap pelaku dosa besar: mereka menolak putusan cepat untuk mengkafirkan (takfīr) pelaku dosa besar dan menganggapnya tetap berstatus mukmin selama tidak mengingkari dasar-dasar aqidah. Oleh karena itu, mereka menempatkan persoalan dosa dan hukuman pada ranah penghakiman ilahiah di akhirat, sementara masyarakat manusia hanya berwenang menegakkan hukum dan moral sosial.

Menahan eskalasi sektarian dan fragmentasi sosial banyak kajian modern juga menyimpulkan bahwa sikap menunda penghakiman dapat menekan fenomena mengkafirkan lawan (takfīr) yang berbahaya bagi persatuan umat. Ini relevan untuk konteks kontemporer di mana tuduhan kafir sering dipakai sebagai alat politik atau sosial. Di sisi lain, pemisahan tegas antara iman dan amal membuka risiko kelonggaran moral bila dipahami secara ekstremis. "iman cukup dengan pengakuan lisan meski terus bermaksiat". Penelitian mutakhir memperingatkan bahwa jika doktrin ini diterapkan sebagai pembenaran perilaku tanpa kontrol normatif dan pendidikan moral, maka fungsi pendorong etika dari agama dapat melemah.

Salah satu implikasi langsung dari ajaran Murji‟ah adalah pengurangan kecenderungan praktik takfîr. Dengan menegaskan bahwa iman adalah pembenaran hati dan bukan semata perbuatan, Murji'ah menolak kecenderungan mengkafirkan muslim yang melakukan dosa besar. Sejumlah kajian kontemporer menilai posisi ini sebagai mekanisme teologis untuk pembenaran rasional serta aspek praktis (amal dan etika).

Sekte Murji'ah, ajaran dan tokohnya

Kemunculan sekte-sekte dalam kelompok Murji'ah tampaknya di picu oleh perbedaan pendapat (bahkan dalam hal intensitas) di kalangan para pendukung Murji'ah sendiri. Dalam hal ini terdapat problem yang cukup mendasar ketika pengamat mengklasifikasikan sekte - sekte Murji'ah. Kesulitannya antara lain yaitu ada beberapa tokoh aliran pemikiran tertentu yang diklaim oleh seorang pengamat sebagai pengikut Murji'ah, tetapi tidak diklaim oleh pengikut lain. Tokoh yang dimaksud adalah Washil bin Atha' tokoh aliran Mu'tazilah dan Abu Hanifah dari Ahlus Sunnah, oleh karena itu Syahrastani mengkutip dari Watt dalam Rosihan sebagai berikut :

a. Murji'ah - Khawarij
b. Murji'ah - Qadariyah
c. Murji'ah - Jabariyah
d. Murji'ah - Murni
e. Murji'ah - Sunni

Sementara itu, Muhammad Imarah menyebukan 12 sekte Murji'ah yaitu ;

1. Al- Jahmiyah, pengikut Jaham bin Ahofwan.
2. Ash – Salihiyah pengikut Abu Musa Ash-Shalahi.
3. Al-Yunusiyah pengikut Yunus As-Samry.
4. As- Samaryah, pengikut Abu Samr dan Yunus.
5. Asy- Syaubaniyah, pengikut Abu Syauban.
6. Al-ghailaniyah, pengikut Abu Marwan Al- Ghailan bin Marwan Ad Dimisqy.
7. An- Najriyah, pengikut al- Husain bin Muhammad bin Syabib.
8. Al- Hanafiyah, pengikut Abu Hanifah an-Nu'maaan.
9. Asy-Syabibyah, pengikut Muhammad bin Syabib.
10. Al-Mu'aziyah, pengikut Muadz ath-Thaumi.
11. Al-Murisiyah, pengikut Basr al-Murisy.
12. Al-Karimiyah, pengikut Muhammad bin Karam As- Sijiztany.

Secara garis besar murji'ah terbagi menjadi dua sekte, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim. Murji'ah moderat berpendirian bahwa pendosa besar tetap mukmin. Tidak kafir tidak pula kekal dalam neraka. Mereka disiksa sebesar dosanya dan bila diampuni Allah sehingga tidak masuk neraka sama sekali. Iman adalah pengetahuan tentang Tuhan dan Rasul-rasulnya serta apa saja yang datang dari-Nya secara keseluruhan namun garis besar iman tidak pula bertambah dan tidak pula berkurang. Tak ada perbedaan manusia dalam hal ini, penggagas pendirian ini adalah Al-hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli hadits.

Murji'ah itu pada akhirnya mengandung arti tidak baik disetujui tuhan. Ada kemungkinan tuhan akan mengampuni dosa-dosanya dan akan menyiksanya sesuai dengan dosa-dosa yang dibuatnya dan kemudian baru dimasukkan kedalam surga, karena tak mungkin akan kekal tinggal didalam. Faham yang sama diberikan

oleh al-Bagdadi dalam Harun ketika ia menerangkan bahwa ada tiga macam iman:

1. Iman yang membuat orang keluar dari golongan kafir dan tidak kekal dalam neraka, yaitu mengakui adanya tuhan, mengakui adanya rasul-rasul, kadar baik dan buruk, sifat tuhan dan segala keyakinan lain yang diakui dalam syariat.
2. Iman yang mewajibkan adanya keadilan dan melenyapkan nama fisik dan seseorang serta melepaskannya dari neraka, yaitu mengerjakannya dari neraka, yaitu mengerjakan segala yang wajib dan menjauhi segala dosa besar.
3. Iman yang membuat seseorang memperoleh prioritas untuk langsung masuk surga tanpa perhitungan, yaitu mengerjakan segala yang wajib serta yang sunah dan menjauhi segala dosanya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir, dan tidaklah kekal dalam neraka, orang-orang demikian adalah mukmin dan akhirnya akan masuk surga.

Indikasi Teologi Murji'ah Dalam Nasionalisme Modern

Nasionalisme modern menuntut adanya ruang publik yang netral dari sentiment agama tertentu agar seluruh warga negara dari berbagai latar belakang dapat bersatu. Disinilah terjadi titik temu konseptual dengan teologi murji'ah melalui beberapa indikasi:

1. Pemisahan status keimanan dari otoritas politik

   Dalam pandangan Murji'ah klasik, seorang penguasa yang berbuat dzolim atau tidak berhukum dengan hukum Allah tetap dianggap muslim selama ia tidak mendustakan Allah dalam hatinya.

   Pola ini linier dengan sikap kelompok agamais modern yang memandang bahwa negara yang tidak menerapkan syariat islam secara formal (seperti Indonesia dengan Pancasila) tetap sah secara teologis, dan pemimpinnya wajib ditaati (waliyul amri).
2. Akomodasi terhadap pluralisme sekuler

   Sikap inklusif nasonalisme menghendaki agar penilaian terhadap sesama warga negara didasarkan pada komitmen hukum (citizenship), bukan status iman. Kelompok agamais yang moderat mengadopsi prinsip ini dengan cara "menunda" atau tidak membawa perdebatan surga-neraka ke dalam ranah konstitusi bernegara.
3. Pemisahan ranah privat (iman) dan ranah publik (amal/negara)

   Dalam nasionalisme, ketaatan pada hukum negara dinilai terpisah dari keyakinan teologis seseorang. Seseorang dianggap sebagai warga negara yang baik murni itu berdasarkan kepatuhannya pada konstitusi,

tanpa memperdulikan apa agamanya. Hal ini selaras dengan konsep murji'ah yang tidak mengaitkan status keselamatan keimanan seseorang dengan Tindakan lahiriyahnya di ranah sosial-politik.

Hubungan Keberagamaan di Era Modernisme

Kehadiran nasionalisme yang berindikasi teologi murji'ah ini memberikan nilai sisi positif dan sisi negatif bagi pola agamaisme di era modern**:**

a. Sisi positif: lahirnya moderasi beragama di era modern yang plural, corak berpikir murji'ah ini membantu untuk mempermudah akseptasi umat islam terhadap negara bangsa. Umat tidak lagi terjebak pada dikotomi *Dar al-Islam* (Negara Islam) dan *Dar al-Kufr* (Negara kafir). Nasionalisme dianggap sah karena urusan keislaman adalah urusan personalitas hati individu dengan Tuhannya, sementara negara adalah kontrak sosial. Ini melahirkan sikap beragama yang moderat, toleran, dan inklusif.
b. Sisi Negatif: Pendangkalan makna agama (privatisasi) kritik terhadap fenomena ini menyatakan bahwa nasionalisme yang terlalu "murji'ah" dapat menggiring Masyarakat pada sekularisme ekstrem. Agama kehilangan taringnya sebagai pemandu kebijakan publik dan direduksi hanya sebatas ritual formalitas didalam rumah atau tempat ibadah. Iman menjadi pasif, karena ada anggapan bahwa "yang penting hatinya baik/nasionalis, tidak perlu membawa syariat kedalam hukum negara.
c. Dampak dari kedua sisi tersebut: banyak penganut Agama melakukan penafsiran kembali terhadap teks-teks klasik supaya sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga muncul pemikiran mengenai Islam yang lebih inklusif, humanis, dan demokratis.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah aliran teologi, murji'ah sudah menghilang dari pentas sejarah, dalam aspek teologi, lontaran gagasan pemikiran teologi murji'ah sedikitnya memiliki tiga kecenderungan. Pertama, mengilhami lahirnya pemikiran teologis yang bersifat atau bercorak pasif. Kedua, dari kalangan murji'ah meskipun dianggap mereka menghalang memberikan kecenderungan pada munculnya gagasan yang sifatnya liberal dalam berteologi, atau bahkan karena ektrimitasnya dapat merimplikasi negara sampai ketahap nihilism moral, yang tidak kalah menariknya justru pada kecenderungan. Ketiga, yaitu menimbulkan semacam doktrin teologi pengharafan maaf.

Indikasi teologi murji'ah dalam konsep nasionalisme modern terlihat jelas pada dekonstruksi hubungan antara iman dan amal. Nasionalisme mengadopsi watak irja' dalam bentuk sekularisasi ruang publik demi

persatuan bangsa. Hubungannya dengan agamais di era modern ini menunjukkan watak yang ambivalen. Di satu sisi, ia menjadi penyelamat bagi terciptanya harmoni dan moderasi beragama ditengah Masyarakat yang majemuk. Dua Aspek Mata Uang: Aktivitas ini memiliki dua sisi. Secara konstruktif, berfungsi sebagai "pelindung" terhadap radikalisme (takfiri) karena mencegah pemanfaatan tuduhan kafir sebagai alat politik. Namun, secara kritis, ada potensi de-politisasi agama atau penurunan peranan kontrol moral agama terhadap penguasa jika pemisahan antara iman dan amal (kewajiban terhadap hukum publik) dilakukan secara ekstrem tanpa dasar pendidikan etika yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, (1978) Sejarah Filsafat Dalam Islam, Yayasan Konisius, Yogyakarta

Joesoef Sou'yb (1976) Diterminism Dan Interminism, Waspada ; Medan

Harun Nasution (1986) Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa perbandingan, UI Press, Jakarta.

Al-Asy'ari, Abul Hasan. (1990). Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin. Beirut: Al-Maktabah al-Asriyyah.

Anderson, Benedict. (2006). Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. London: Verso.

Azra, Azyumardi (2016). Transformasi Politik Islam: Dari Radikal menuju Moderat. Jakarta Prenadamedia group.

Muhammad Parhan dkk. (2024) Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidkan Indonesia.

Sariah, (2012)"Murji'ah dalam Perspektif Theologis", Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama.

Rosihon Anwar dan Abdul Rozak (2000) Ilmu kalam, Pustaka setia, Bandung.

Nurcholish Madjid (1992) Islam, Doktrin, dan Peradaban. Jakarta.

Muhammad Abu Zahrah (1996) Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam. Jakarta.